

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu melibatkan perbandingan antara penelitian saat ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menilai kesamaan dan perbedaan dalam hasil penelitian penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh orang lain. Hal ini bertujuan agar penulis dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang ada dalam hasil penelitian yang sedang dilaksanakan.

Tabel 3. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian
1.	(Inayatullah,Fathon Ihsan, 2023) Upaya Paguyuban Kalijawi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat di Ledok Gowok, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta	Hasil dari Upaya paguyuban Kalijawi adalah bentuk kepedulian paguyuban terhadap Masyarakat, khususnya anggota kalangan menengah kebawah. Anggota mendapatkan keuntungan yang tampak maupun tidak. Keuntungan yang tampak yaitu perbaikan rumah, sedangkan keuntungan yang tidak tampak yaitu ilmu bersosialisasi, ilmu komunikasi, ilmu manajemen, mengelola keuangan, pengalaman berelasi dan ketrampilan sesuai pelatihan.
Perbedaanya adalah pada penelitian Inayatullah berfokus pada kesejahteraan perekonomian masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kesejahteraan keluarga.		

2.	<p>(Dayanti. Nanda Vinandita Maghriza Pries, 2021)</p> <p>Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ploso Kec. Selopuro Kab. Blitar</p>	<p>Hasil dari adanya Paguyuban Sari Roso meningkatnya pendapatan masyarakat Desa Ploso, kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi, dapat memberikan pendidikan untuk anak, rumah yang layak, bisa memenuhi kebutuhan kesehatan untuk keluarga. Berdasarkan tahapan kesejahteraan menurut BKKBN, kesejahteraan anggota paguyuban Sari Roso menjadi Keluarga Sejahtera III dan Keluarga Sejahtera III Plus.</p>
<p>Pada penelitian Dayanti berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kesejahteraan keluarga.</p>		
3.	<p>Putri.Oni dan Nur Hidayah (2022)</p> <p>Keterlekatan Sosial Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pada Paguyuban “Margo Mulyo” Pasar Kotagede Yogyakarta</p>	<p>Adanya paguyuban bertujuan untuk merekatkan hubungan antar-pedagang dalam paguyuban. Kegiatan tersebut antara lain memperingati hari besar, syawalan, kirab budaya, resesik pasar, menggunakan pakaian Jawa setiap Kamis Pahing, dana sosial, dan rapat atau kumpulan.</p>
<p>Pada penelitian Putri meneliti tentang keterlekatan sosial. Sedangkan pada penelitian ini adalah kesejahteraan keluarga berbasis partisipasi.</p>		
4.	<p>Setya Rini Widasari, (2018)</p> <p>Pemberdayaan Nelayan Melalui Program Budidaya Ikan Berbasis Partisipasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga</p>	<p>Dengan adanya program budidaya ikan untuk para nelayan, banyak keuntungan dan kerugian yang didapatkan oleh para nelayan yang bekerja di dalam kelompok perikanan bunga mekar tersebut. Masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok budidaya</p>

		meliputi permodalan, pendapatan serta kondisi lingkungan.
Berbeda pada obyek penelitian, penelitian Setya memakai obyek penelitian nelayan. Sedangkan penelitian ini memakai obyek pedagang.		

Sumber: Data diolah 2023

2.2 Konsep Paguyuban

Paguyuban berawal dari kata “guyub” yang artinya kompak dan harmonis. Paguyuban ialah sebuah kelompok yang memiliki ikatan kekeluargaan, dibentuk oleh orang-orang kesamaan pandang atau hubungan kekerabatan dengan tujuan memepererat persatuan dan kerukunan antar anggota. Paguyuban merupakan suatu kelompok informal yang didasari nilai - nilai kasih sayang, solidaritas, toleransi dan prinsip subsidaritas. keberagaman sebagai sarana menggapai tujuan bersama. Para anggotanya terhubung dengan ikatan jiwa yang tulus, alami, abadi, dan selaras. Kelompok paguyuban kerap terkait dengan masyarakat desa karena adanya ikatan kebersamaan yang sangat kuat. Hubungan ini didasarkan pada rasa solidaritas sosial dan semangat gotong – royong yang mendalam.

Menurut Ferdinand Tonnies terdapat dua jenis kelompok sosial yakni *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*, dapat diartikan dengan Paguyuban dan Patembayan. Menurut Haryanto Nugrohad (2011) *Gemeinschaft* atau paguyuban yaitu “bentuk kehidupan bersama, di mana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan yang memang telah dikodratkan. Sedangkan *Gesellschaft* atau patembayan adalah ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu pendek. Ia bersifat sebagai suatu

bentuk dalam pikiran belaka.” Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan bisa diartikan bahwasannya *Gemeinschaft* ialah model kehidupan berhubungan di mana anggotanya memiliki ikatan hati yang tulus, alami dan abadi, *Gesellschaft* ialah model kehidupan di mana anggotanya memiliki ikatan yang bersifat tidak tetap dan dipersatukan oleh pemifikiran serupa. Paguyuban adalah kelompok dimana anggotanya Bersatu karena memiliki pemikiran atau pandangan yang serupa.

A. Ciri – Ciri Paguyuban

Ciri-ciri masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) menurut F. Tonnies meliputi:

- a. *Intimate* (intim) merupakan hubungan antar anggota yang memiliki sifat yang akrab dan sangat mendalam.
- b. *Private* (pribadi) merupakan suatu hubungan antar anggota yang sifatnya pribadi, hanya untuk hanya sebagian individu .
- c. *Exclusive* (eksklusif) berarti hubungan antar anggota tersebut hanyalah untuk hanya beberapa orang dan tidak untuk orang-orang diluar paguyuban tersebut.

B. Tipe Paguyuban

Tipe-tipe paguyuban menurut Ferdinand Tonnies, dalam Soerjono Soekanto ialah (Ibid., Soerjono Soekanto, hlm 118):

- a. Paguyuban karena ikatan darah (*Gemeinschaft by blood*) merupakan tipe paguyuban berdasar pada hubungan kekerabatan atau hubungan sedarah.

- b. Paguyuban karena tempat (*Gemeinschaft by place*) merupakan tipe paguyuban yang dibentuk berdasarkan lokalitas atau terbentuk karena orang – orang yang tinggal berdampingan.
- c. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*Gemeinschaft by mind*) merupakan tipe paguyuban terbentuk karena memiliki pemikiran atau ideologi yang sama. Kalaupun tidak mempunyai hubungan darah atau kediaman yang berdampingan.

2.3 Konsep Partisipasi

A. Konsep Partisipasi

Menurut Mikklesen (2003 :64) Partisipasi ialah tindakan sukarela masyarakat modifikasi perubahan yang mereka tentukan sendiri. Sementara itu, menurut Mikklesen partisipasi juga mencakup kontribusi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan untuk diri mereka sendiri. Menurut Adi (2007: 27) mendeskripsikan lengkap lagi tentang partisipasi bahwasannya masyarakat berperan serta secara aktif pada agenda pemberdayaan mulai sistem mengidentifikasi permasalahan sampai potensi yang ada pada lingkungan mereka. Masyarakat bersama – sama memilih dan membuat ketentuan mengenai opsi cadangan untuk upaya mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya, masyarakat melibatkan diri pada prosedur evaluasi perubahan yang terjadi. Pada suatu pemberdayaan, partisipasi masyarakat ialah kunci dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam setiap program pemberdayaan. Oleh sebab itu, partisipasi merupakan suatu keterlibatan seseorang didalam setiap pemberdayaan yang ada.

Partisipasi masyarakat mengacu pada keikutsertaan kelompok yang tidak mempunyai kedaulatan. Cernea (1988) mengutarakan partisipasi dari masyarakat lokal bisa terwujud dengan membaca tatanan masyarakat sekitar sesuai keperluannya, berkomunikasi bersama masyarakat sekitar mengenai teknik yang digunakan, juga mendeskripsikan maksud mengenai rencana atau program serta gaya yang dilalui jika menghadapi warga untuk mencapai persetujuan program yang akan dibuat.

B. Syarat Terjadinya Partisipasi

Menurut Samuel.P.H.(Samuel.P.87) mendeskripsikan bahwa: untuk meningkatkan partisipasi sebagai suatu kegiatan nyata, ada tiga factor penting : 1) adanya kesempatan, 2) kesanggupan, 3) keinginan untuk berpartisipasi.

Berdasarkan jumlah agenda kegiatan yang minim mendapat partisipasi dari masyarakat karena mereka tidak diberi kesempatan yang cukup untuk berperan serta. Di sisi, minimnya pengumuman pada masyarakat mengenai kapan, dan bagaimana cara berpartisipasi.

- a. Keinginan berpartisipasi
- b. Keinginan warga masyarakat untuk berpartisipasi
- c. Mengembangkan kesadaran berpartisipasi.

Untuk memajukan kesadaran Masyarakat dalam terlibat suatu kegiatan harus diperlukan yaitu:

- 1) Memberi edukasi warga untuk tidak mengikuti tradisi yang mengakibatkan kemunduran
- 2) Melakukan pengembangan partisipasi warga masyarakat dalam arti formil dan materil.

3) Pengumpulan sumbangan masyarakat dengan sukarela.

C. Bentuk Partisipasi

Partisipasi atau keterlibatan individu pada sebuah aktivitas baik dalam kaitannya dengan upaya menuju perubahan sosial dalam skala kecil, menengah maupun besar termasuk pembangunan merupakan suatu bentuk peran serta yang tentunya membutuhkan perhatian serius. Terdapat 4 bentuk partisipasi pada umumnya, yaitu :

- a. *Participation in decision making*, adalah keikutsertaan masyarakat saat penentuan keputusan melalui agenda pembangunan, kriteria sebagai berikut: a) keikutsertaan dalam musyawarah, b) kerelaan membagikan informasi, c) kontribusi dalam menyusun dasar pembangunan, d) ikut serta dalam penetapan prioritas kebutuhan berperan dalam proses pemungutan ketetapan.
- b. *Participation in implementation*, Partisipasi dalam mewujudkan kontribusi masyarakat dalam membangun yang berbentuk sokongan, meliputi a) partisipasi dalam sumber daya, b) partisipasi dalam manajemen serta pengordinasian c) partisipasi dalam registrasi acara.
- c. *Participation in benefits* Partisipasi dalam pemanfaatan berupa kontribusi yang lebih positif kepada pemerintah atau masyarakat. Partisipasi ini mencakup berbagai bentuk seperti, berpartisipasi dalam acara penjagaan kebersihan lingkungan, mengikuti acara kerohanian, menjaga ketentraman lingkungan dan ikut serta kegiatan kelompok usaha ekonomi pertahanan daerah yang berfungsi menaikkan perekonomian.
- d. *Participation in evaluation* Evaluasi yaitu melibatkan peninjauan

terhadap pekerjaan yang telah dilakukan untuk memastikan bahwa itu sesuai rencana yang ditentukan. (Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti D, 2011: 61-63).

Demikian juga dengan adanya berbagai bentuk kegiatan partisipasi Masyarakat dapat terlibat aktif dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup mereka, seperti keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan keputusan, Partisipasi dalam melakukan adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan melalui keikutsertaan aktif mereka membagikan dampak positif bagi pemerintah serta masyarakat secara keseluruhan., Evaluasi. Hal tersebut penting agar partisipasi dalam organisasi dan kelompok kerja menjadi lebih terfokus dan terarah. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut, masyarakat dapat mencapai hasil yang lebih signifikan dan berdampak positif bagi semua anggota yang terlibat.

2.4 Konsep Kesejahteraan

A. Konsep Kesejahteraan Keluarga

Menurut Soetomo (2014:47) Kesejahteraan ialah suatu keadaan yang berisi unsur – unsur seperti kenyamanan, keamanan, ketertiban keharmonisan dan kehidupan yang sistematis serta mencakup arti yang lebih luas tidak hanya terbentuknya keseimbangan dan keselamatan melainkan keseimbangan dalam bentuk nyata. Keadaan tentram mengilustrasikan gambar sosiologi dan psikologi dalam aktivitas bermasyarakat. Kehidupan seorang individu harus mengalami ketenangan, kenyamanan, perlindungan dan kebebasan dari rasa kekhawatiran tentang hari besok, Maka sebuah

kondisi Sejahtera yang diinginkan bukan tentang kehidupan yang terpenuhi secara harta dan tahta namun secara batin dan tidak hanya pembutuhan jansaniah namun juga rohaniah.

Kesejahteraan ialah sebuah keadaan dimana seseorang dapat mencukupi keperluan pokok, baik itu keperluan makan, baju, rumah, air bersih serta kesiapan untuk meneruskan Pendidikan dan mempunyai karir yang mencukupi sehingga bisa menunjang status kehidupannya, agar hidupnya tidak dibawah angka kemiskinan, kebodohan, atau kecemasan sehingga hidupnya merasa nyaman serta damai secara lahir maupun batin. (Fahrudin, 2012).

Dalam Undang-Undang Nomer 11 tahun (2009) Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan ialah sesuatu yang mempunyai sifat objektif, sehingga tingkat kesejahteraan setiap perseorangan atau keluarga berbeda. Namun pada dasarnya kesejahteraan berhubungan erat dengan keperluan dasar, apabila keperluan dasar sudah tercukupi, maka tingkat kesejahteraan perseorangan atau keluarga tersebut dapatt terpenuhi, sedangkan apabila tidak terpenuhinya keperluan dasar, maka bisa dikatakan bahwa perseorangan atau keluarga itu berada dibawah kmiskinan. Sedangkan Kesejahteran keluarga pada dasarnya melingkupi kebutuhannya, yaitu: “Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-

kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial”. Kondisi ini mengakibatkan keluarga harus menyiapkan diri untuk menjadi selaku pelaku pembangunan pada bidang ekonomi produktif.

B. Indikator Kesejahteraan Keluarga

Menurut Soetomo (2014) Kesejahteraan mengandung 3 Indikator yakni:

- a. Akses pendidikan, kesehatan, air dan listrik, dan penderitaan orang miskin.
- b. Indikator keadilan ekonomi mencakup hal-hal seperti pendapatan, kepemilikan rumah, dan jumlah pengeluaran.
- c. Akses terhadap pengetahuan dan rasa aman adalah dua indeks keadilan demokrasi.

Parameter keluarga Sejahtera ialah tercukupinya keperluan pokok untuk keluarga. Parameter keluarga Sejahtera biasanya untuk mengukur taraf pencukupan keperluan keluarga yang dimulai dari keperluan paling rendah hingga keperluan yang mendukung untuk pengembangan individu serta keluarga. Standar ambang terpenuhinya dibedakan menjadi tiga jenis yaitu keperluan mendasar, keperluan sosial dan psikologis serta keperluan untuk peningkatan (Tamadi 2000). Definisi dari tiga kelompok kebutuhan tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan dasar yang terdiri dari:
 - 1) Pangan, keperluan ini meliputi ketercukupan keperluan makanan dan gizi sehari –hari.

- 2) Sandang, keperluan ini meliputi ketercukupan baju serta celana yang layak pakai.
- 3) Papan, adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh keluarga sebagai tempat tinggal sehari-hari.
- 4) Kesehatan, adalah keperluan untuk tetap menjaga kesehatan setiap hari.

b. Kebutuhan sosial psikologis yang terdiri dari:

- 1) Pendidikan, ketercukupan keperluan pendidikan bagi anak termasuk pendidikan formal, informal dan nonformal.
- 2) Rekreasi, ketercukupan pertunjukan kesibukan keluarga.
- 3) Transportasi, ketercukupan akan transportasi untuk melakukan aktivitas.
- 4) Interaksi sosial secara dalam maupun luar, kebutuhan untuk terlibat dengan keluarga serta masyarakat.

c. Kebutuhan pengembangan yang terdiri dari:

- 1) Tabungan atau deposito yang bisa digunakan sebagai jaminan kesehatan, pendidikan anak, jaminan hari pensiun atau keperluan tidak terduga.
- 2) Akses untuk mendapatkan informasi, kebutuhan untuk mendapatkan kabar dari luar keluarga, semisal informasi perkembangan zaman saat ini.

Jelas dari uraian di atas bahwa memenuhi kebutuhan materi seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rasa tenteram serta aman masyarakat akibat dibentuknya Paguyuban Sae

Raos Santoso juga merupakan tanda kesehatan fisik, material, emosional, dan spiritual lingkungan sekitar.

C. Pendekatan Kesejahteraan Keluarga

BKKBN (Badan Keluarga dan Kependudukan Berencana Nasional) mengartikan keluarga memiliki berbagai pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan memecah kriteria keluarga menjadi lima bagian, yaitu keluarga prsejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS I), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III), dan keluarga sejahtera III (KS III Plus). Segi keluarga sejahtera dibedakan dengan menggunakan 21 parameter sesuai dengan konsep yang dikembangkan para ahli sosiologi ketika membentuk keluarga sejahtera dengan mengerti faktor-faktor menonjol yang jadi kebutuhan setiap keluarga. Faktor-faktor menonjol tersebut mencakup: ketercukupan kebutuhan dasar, ketercukupan keperluan psikologi, keperluan pengembangan individu dalam untuk berkontribusi individu dalam masyarakat sekitarnya. Menurut BKKBN, kelompok yang dianggap penduduk miskin termasuk dalam kategori KPS dan KS I. Berikut ini ialah parameter keluarga yang bisa dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan menurut BKKBN (2017) ialah:

1) Tahapan Keluarga Prasejahtera (KPS)

Keluarga yang tidak dapat mencukupi salah satu dari ketercukupan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga sejahtera I.

2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Yaitu keluarga yang bisa memenuhi ketercukupan dasarnya secara minmum, namun belum bisa memenuhi kebutuhan psikologis (*psychological neds*) keluarga. Parameternya debagai berikut:

- a) Pada lazimnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- b) Anggota keluarga menyimpan baju berbagai macam untuk acara liburan, bersekolah dan acara resmi.
- c) Rumah tempat tinggal keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding yang dalam kondisi baik
- d) Apabila terdapat anggota keluarga yang sakit dibawa ke rumah sakit.
- e) Apabila pasangan usia muda hendak menunda memiliki anak dalam artian Keluarga Berencana bisa pergi ke layanan rumah sakit.
- f) Seluruh anak diumur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

3) Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)

Adalah keluarga yang bisa terpenuhinya kebutuhan dasarnya, juga telah mencakapi kecukupan kebutuhan sosial psikologisnya (*Psychologica neds*), namun belum bisa memenuhi keperluan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan mendapatkan informasi. Sepertin indikator keluarga sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis (*Psyologica neds*) keluarga yaitu:

- a) Pada lazimnya anggota keluarga melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dikehendaki.

- b) Setidaknya, sekali seminggu semua keluarga mengkonsumsi olahan sapi dan ayam.
 - c) Seluruh anggota keluarga mendapatkan paling sedikit satu set baju dan celana setiap tahun.
 - d) Luas lantai rumah paling sedikit 8 meter persegi untuk setiap penghuni rumah.
 - e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat untuk menjalankan tugas sesuai kebutuhan.
 - f) Ada kepala keluarga atau lainnya untuk mencari nafkah.
 - g) Seluruh anggota keluarga berumur 10 sampai 60 dapat membaca dan menulis
 - h) Pasangan usia muda dengan momongan dua anak biasanya menggunakan system KB.
- 4) Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III)

Ialah keluarga-keluarga yang mampu berhasil mencukupi semua keperluan mendasar, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya (*developmental needs*). Pada keluarga sejahtera III, kebutuhan fisik, sosial psikologis dan pengembangan telah mencukupi, Beberapa indikatornya meliputi:

- a) Keluarga berusaha menambah ilmu pengetahuannya.
- b) Sebagian pemasukan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau investasi.
- c) Keluarga mendapatkan berita perkembangan saat ini dari koran atau media lainnya.

- d) Biasanya keluarga berkumpul Bersama untuk sarapan atau makan malam untuk berkomunikasi setidaknya seminggu sekali
- e) Keluarga berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

5) Tahapan Keluarga Sejahtera III *Plus* (KS III+)

Adalah keluarga yang telah bisa mencukupi semua keperluan dasar, sosial psikologis dan pengembangannya dan akuntabilitas diri (*selfestee*) telah mencukupi, Beberapa indikator keluarga sejahtera III plus meliputi:

- a. Keluarga dengan suka rela secara rutin membagikan donasi harta untuk keperluan sosial.
- b. Terdapat anggota keluarga yang aktif selaku pengelola perkumpulan sosial.

